

**STRUCTURE, FUNCTION, AND INHERITANCE SYSTEM
OF THE *GAMBANG RANCAG* ORAL TRADITION
IN THE BETAWI COMMUNITY**

Siti Gomo Attas
Universitas Negeri Jakarta
email: tigo_attas@yahoo.co.id

Abstract

Jakarta is inhabited by people formed from a melting plot process, namely the mixing of various ethnicities and regions, both from within and outside Indonesia. From the melting-plot process, the position of the Betawi people changed to a new identity called the Betawi tribe or the Betawi people. This aim of study is to describe the structure, function, and inheritance system of the *gambang rancag* about the story of Pitung, Angkri, and Conat oral tradition in the Betawi community. This study was conducted in four areas of DKI Jakarta and another area in West Java, namely Depok. The choice of location was based on the reasons that these areas were objectively the population bases of the Betawi community. Data collection was conducted by observation, interview, and documentation. Data analysis was carried out using the interdisciplinary approach, structural theory in Abrams and G. L. Koster Malay poetry, Albert Lord's formula theory, and inheritance system and functions by Alan Dundes and Teeuw. The results of this study are as follows. *First*, describing the existence of communication between the creator, the text, the audience, and the community can be considered through the text structure of (1) the flow scheme, (2) the theme, and (3) the character's actions. *Second*, the functions were (1) affirmation function, (2) negation function, and (3) restoration function. *Third*, the inheritance system includes: (1) giving the model, (2) modeling the model, and (3) showing the model.

Keywords: oral tradition, *gambang rancag*, structure, function, inheritance, Betawi community

**STRUKTUR, FUNGSI, DAN SISTEM PEWARISAN
TRADISI LISAN *GAMBANG RANCAG* PADA MASYARAKAT BETAWI**

Abstrak

Jakarta didiami oleh masyarakat yang terbentuk dari proses *melting plot*, yaitu percampuran dari berbagai etnik dan wilayah, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Dari proses *melting plot*, kedudukan orang Betawi berubah menjadi identitas baru yang dinamakan suku Betawi atau orang Betawi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, fungsi, dan sistem pewarisan tradisi lisan *gambang rancag* cerita Si Pitung, Si Angkri, dan Si Conat pada masyarakat Betawi. Penelitian ini dilaksanakan di empat wilayah DKI Jakarta dan satu daerah di Jawa Barat, yaitu Depok. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena secara objektif daerah-daerah tersebut merupakan

basis penduduk masyarakat Betawi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interdisiplin, teori struktur puitika Melayu Abrams dan Koster, teori formula dan sistem pewarisan oleh Lord, dan fungsi oleh Dundes dan Teeuw. Adapun hasil penelitian ini, yaitu *pertama*, menggambarkan adanya komunikasi antara pencipta, teks, penonton, dan masyarakat yang dapat diperhatikan melalui struktur teks (1) skema alur, (2) tema, dan (3) lakuan tokoh. *Kedua*, fungsi, yaitu (1) fungsi afirmasi, (2) fungsi negasi, dan (3) fungsi restorasi. *Ketiga*, yaitu sistem pewarisan, meliputi: (1) memberikan model, (2) mencontoh model, dan (3) mempertunjukkan model.

Kata kunci: tradisi lisan, gambang rancang, struktur, fungsi, pewarisan, masyarakat Betawi

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan pintu gerbang masuknya berbagai jenis suku bangsa yang ingin mengadu nasib dan mencari berbagai pekerjaan. Sebagai daerah persinggahan, Jakarta dikenal memiliki masyarakat yang multikultur. Jakarta didiami oleh masyarakat yang terbentuk dari proses *melting plot*, yaitu percampuran dari berbagai etnik dan wilayah, baik dari dalam maupun luar Indonesia. Proses *melting plot* ini sudah terjadi sejak akhir abad ke-19 (Castle, 1967).

Dari proses *melting plot*, kedudukan orang Betawi berubah menjadi identitas baru yang dinamakan suku Betawi atau orang Betawi. Hal ini dapat diketahui dengan berbagai ciri penanda, seperti, kekerabatan, kepercayaan, bahasa, dan kesukuannya. Oleh karena itu, kedudukan orang Betawi mengalami perubahan yang tidak terlepas dari ciri-ciri penanda tersebut. Ciri penanda orang Betawi berlangsung dan diberikan serta dilekatkan oleh berbagai sumber, baik dari sistem kolonialisme, pendatang, atau dari berbagai media sesuai dengan kekuasaan yang berlaku. Dalam konteks sejarah lokal Jakarta, etnis Betawi sebagai etnis asal Jakarta ter-

berbentuk dari proses asimilasi antaretnis yang diimpor oleh pemerintah kolonial Belanda dalam kepentingan politik dan ekonomi (Suswandari, 2017).

Kedudukan orang Betawi yang sejak dulu tertekan yang teridentifikasi dalam kelompok orang pribumi yang menamakan diri sebagai orang atau suku Betawi. Hampir semua orang Betawi pada saat itu menduduki tanah partikelir. Kehidupan sulit harus mereka hadapi berupa penjajahan ganda, baik dari penjajahan kolonial maupun dari penjajahan tuan-tuan tanah. Jadi, sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Batavia kala itu telah menjadi tawanan para penjajah.

Semua beban penindasan itu harus ditanggung oleh sebagian besar orang Betawi. Kondisi tersebut menyebabkan ketegangan-ketegangan (depresi), yaitu perasaan tertekan, karena mereka tidak berdaya untuk menghadapi kejahatan penguasa (Heuken, 1997: 138). Akibatnya, mereka tertekan dan merasa rendah diri. Dampak penderitaan ini menimbulkan terjadinya tindakan pemberontakan dan perlawanan terhadap kesewenangan pemerintah kolonial Belanda dan para tuan tanah.

Bentuk perlawanan rakyat Betawi diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat umumnya mengangkat tokoh *hero* atau pahlawan yang siap membela rakyat. Tokoh *hero* tersebut melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda dan para tuan tanah dengan cara melakukan kekacauan. Penyampaian cerita rakyat dilakukan secara lisan dalam berbagai bentuk pertunjukan, misalnya tradisi lisan *gambar rancang* dengan lakon Si Pitung, si Angkri, dan cerita jagoan lainnya merupakan cerita rakyat yang sering dibawakan dalam lakon-lakon kesenian di masyarakat Betawi.

Dalam perspektif yang lebih luas, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, keberadaan tradisi lisan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Indonesia yang dikenal sebagai negara yang multietnik memiliki keragaman suku bangsa dan budaya bisa menjadi ciri khas. Keberadaan ciri khas bangsa yang sudah dikenal oleh masyarakat dunia membuat bangsa kita memiliki keistimewaan dan daya tarik tersendiri. Hal tersebut akan menjadikan ketahanan nasional bangsa Indonesia khususnya warisan budaya yang harus dilestarikan. Keberadaan suku bangsa tersebut akan melahirkan tradisi, salah satunya tradisi lisan atau sastra lisan.

Salah satu fungsi tradisi yang menjadi ciri khas bagi suatu budaya karena merupakan bagian dari alat komunikasi ialah tradisi lisan. Perjalanan tradisi lisan telah hampir sama tuanya dengan kehidupan manusia. Sejak manusia ada, mereka sudah memiliki tradisi lisan. Tradisi lisan tentu tidak hanya menyangkut kelisanan belaka seperti tuturan yang dibedakan dengan tulisan,

tetapi sebuah kelisanan yang memiliki bentuk berpola, hidup sebagai pengetahuan bersama sebuah komunitas, diturunkan secara turun-temurun dengan berbagai versi (Sibarani, 2012:11).

Tradisi lisan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Sebagai hasil budaya masa lampau yang ikut membentuk peradaban nusantara sekaligus menjadi identitas Indonesia, terabainya tradisi lisan sudah sepantasnya menjadi kekhawatiran bersama.

Pentingnya tradisi lisan dalam dinamika perkembangan masyarakat menarik para peneliti melakukan kajian. Apalagi jika dikaitkan dengan modernisasi dalam berbagai bidang. Bagaimanakah eksistensi tradisi lisan di tengah-tengah perkembangan teknologi informasi dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan (Ramakrishnan, 2016).

Gazali (2016:189) meneliti tentang struktur, fungsi, dan nilai dalam nyanyian rakyat Kaili di Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur nyanyian rakyat Kaili meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang merepresentasikan ideologi kultural masyarakat Kaili. Nyanyian rakyat Kaili memiliki fungsi ritual, sosial, mendidik, komunikasi dan informasi, dan hiburan. Nilai yang terdapat dalam nyanyian rakyat Kaili adalah religius, filsafat, etika, dan estetika. Struktur cerita yang menggambarkan bentuk pemikiran se-

bagai landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat dipahami. Sementara fungsi cerita rakyat bagi masyarakat Kaili adalah sebagai kepercayaan, agama, politik, pendidikan dan ekonomi.

Selaras dengan penelitian Gazali (2016), Ridwan & Wahdian (2017) meneliti struktur, fungsi, dan nilai tradisi lisan di Sumenep Madura. Studi struktur, fungsi dan nilai dalam tradisi sastra lisan di Sumenep Madura adalah salah satu bukti dan komitmen untuk memelihara, merawat dan melestarikan keanekaragaman budaya lokal di kepulauan. Tradisi sastra lisan memiliki makna dan secara estetika kaya akan nilai-nilai luhur seperti pendidikan karakter, relegius, doktrin, moral, etika, kepemimpinan, keteladanan sosial, kepedulian, persahabatan, toleransi dan silaturahmi. Tradisi sastra lisan juga berfungsi sebagai penghubung silaturahmi dan berfungsi sebagai sarana hiburan.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan juga dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran. Setiartin (2015) meneliti tentang potensi transformasi teks cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar sebagai model pembelajaran membaca apresiatif. Cerita rakyat dapat ditransformasikan ke dalam bentuk komik, yaitu tahapan modifikasi yang didahului oleh analisis struktur cerita rakyat melalui pembelajaran sastra. Model pembelajaran transformasi teks cerita yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan membaca apresiatif.

Zaini (2014:1-15) meneliti tentang cerita lisan “Yong Dollah” yang hidup di masyarakat Melayu Bengkalis. Tradisi lisan “Yong Dollah”, kini men-

alami kepunahan, sebab semakin diwariskan tradisi ini semakin ditinggalkan oleh generasinya. Salah satu strategi pewarisan cerita-cerita lisan “Yong Dollah” yang membuat penyebarannya meluas dan menjadi populer adalah dengan menuturkannya di depan kawan-kawannya di kedai kopi, di waktu senggang. Aktivitas minum kopi di waktu senggang ini kemudian kerap disebut *kahwe*. Hal ini juga yang kemudian membedakan sistem pewarisan cerita lisan pada umumnya, yang biasanya diwariskan melalui keluarga. Selain itu, penelitian ini juga hendak menunjukkan bahwa sistem pewarisan melalui tradisi *kahwe* ini terkait dengan upaya resistensi budaya orang Melayu Bengkalis melalui cerita-cerita lisan Yong Dollah terhadap kolonialisme dan globalisasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tradisi lisan masih dipercaya memiliki kekuatan dalam mengoperasikan fungsi-fungsi transformatifnya dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian hasil-hasil penelitian di atas, tampak bahwa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian adalah menjaga keberadaan tradisi lisan dan upaya untuk melestarikan melalui kegiatan pewarisan kepada generasi-generasi mendatang. Permasalahan pewarisan ini juga dialami oleh hampir semua tradisi lisan di semua tempat. Meskipun ada upaya untuk mewariskan dari penuturnya, namun semakin jarang orang yang mau belajar tentang tradisi lisan. Adanya perkembangan seni global yang semakin gencar dan masif mengalahkan tradisi lisan yang mengalami kemunduran karena sedikit sekali mendapat sentuhan kreatif.

Sastra lisan tidak hanya merujuk pada tuturan yang bersifat verbal, tetapi mencakup semua aspek baik teks, koteks, maupun konteks. Teks memiliki struktur, koteks memiliki elemen, dan konteks memiliki kondisi, yang formula-nya dapat diungkapkan dari kajian tradisi lisan.

Tradisi lisan tidak hanya dipahami secara sempit pada pengertian cerita dongeng, mitologi, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya. Tradisi lisan juga mencakup sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal dalam komunitas dan lingkungannya. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan karena penutur atau tukang cerita memang mengingat, tidak menghafalkan apa yang disampaikan (Lord, 2000; Ong, 1982; Sweeney, 1980).

Selanjutnya, proses penciptaan teks tradisi lisan berdasarkan pendekatan model Puitika mencakup empat aspek, yaitu (1) pencipta, (2) teks, (3) penonton, dan (4) dunia nyata (Koster, 2008:38). *Pertama*, pencipta, yakni sebuah tradisi lisan terjadi ketika berlangsungnya interaksi sosial antara penutur yang satu dan yang lain dengan menggunakan objek ragam lisan yang telah diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Konsep utama dari penciptaan tradisi lisan ialah konsep *mengingat*. Konsep mengingat adalah “proses menciptakan teks-teks melalui tindakan yang diingat olehnya—dan dengan begitu diulang, disesuaikan, dite-

rapkan, dan ditegaskan olehnya—ialah tradisi yang bermacam-macam bentuk pengetahuannya dan sudah diterima sebagai sesuatu yang dianggap sah oleh masyarakatnya” (Koster, 2008:38).

Kedua, teks, yaitu konsep teks tidak dibatasi pada konsep cerita atau lakon yang disampaikan saja atau dituturkan. Konsep teks melingkupi unsur-unsur penyampaian tuturan pencerita, musik yang mengiringi, penyampaiannya, gerak-geriknya, topeng atau peralatan lain yang digunakan, upacara-upacara yang mengiringi persembahan cerita atau lakon, dan sebagainya (Salleh, 1992:18). Semua unsur itu memberi sumbangan kepada makna penyampaian sebagai keseluruhan, sehingga teks dalam sastra lisan merupakan sebuah *gesamtkunswerk* atau hasil penggabungan beberapa bentuk.

Ketiga, penonton, bahwa “cerita-cerita akan menemui versinya dipersembahkan yang akan berubah dalam mengikuti sifat khalayaknya/penonton. Walaupun penonton menerima, tetapi mereka tidak pasif, karena latar belakang, penafsiran, dan pewarnaan mereka akan sedikit banyak menentukan panjang pendeknya cerita suasana panggung (Koster, 2008:49; Salleh, 1992). Dengan kata lain, variasi tetap yang disaksikan dalam sastra lisan dapat dihubungkan dengan keperluan untuk pencerita untuk memerhatikan selera suasanan khalayaknya. Teks lisan bukan saja dibentuk oleh khalayak—ia juga dibentuk oleh pencerita (secara timbal-balik). Popularitas pencerita dikembangkan dengan dialog antara pencerita dan khalayaknya. Itulah sebabnya pencerita selalu menyebut kata *kita*, sebuah kata yang mengasaskan suasana ramah-tamah dan solidaritas

antara *saya* atau pencerita dan *anda* atau pendengar.

Keempat, dunia nyata, menjelaskan bahwa tugas utama pencerita terletak dalam tindakan mengingat, tampaknya ia menganggap cerita atau lakonnya sebagai benar-benar telah berlaku dan bukan sebagai fiksi (Koster (2008:47; Sweeney, 1980:258). Dalam sastra lisan unsur fiksi tidak mempunyai status yang diakui sebagai sah—status sebagai suatu kebenaran kesusastraan—sehingga ia cenderung disamakan dengan pembohongan belaka. Dalam budaya melawak yang dibawakan pada cerita, dikenal istilah tindakan “membadut” yang dalam budaya Kelantan bermakna *berbohong*. Termasuk dalam pandangan Islam bahwa sastra lisan seringkali dikritik sebagai struktur unsur takhayul dan pembohongan belaka. Namun, perlu juga diingat bahwa teks-teks lisan merupakan suatu khazanah kaya raya yang di dalamnya masih banyak tersimpan rekaman-rekaman realitas kehidupan orang Melayu pada masa dahulu kala.

Salah satu tradisi lisan yang sampai saat ini masih eksis di tengah-tengah arus modernisasi adalah tradisi lisan *gambang rancang* yang hidup di masyarakat Betawi. Pertunjukan *gambang rancang* merupakan pertunjukan tradisi lisan yang diwariskan secara lisan oleh masyarakat Betawi. Cara pertunjukan *gambang rancang*, dengan menyanyikan cerita yang disusun dalam bentuk pantun dan syair selanjutnya dituturkan dihadapan penonton oleh dua orang perancang yang berhadapan sebagai seteru dengan iringan musik *gambang kromong* sebagai pengiring pertunjukan (Ruchiat, 2003:34; Sopandi, dkk., 1999:75).

Merujuk pada eksistensi dan konsep tradisi lisan sebagaimana diuraikan di atas, menarik untuk dikaji bagaimana keberadaan tradisi lisan *gambang rancang* yang hidup di masyarakat Betawi. Bagaimanakah struktur, fungsi, dan sistem pewarisan tradisi lisan *gambang rancang* yang hidup di masyarakat Betawi. Hal itu menjadi penting, mengingat masyarakat Betawi berada di wilayah Jakarta sebagai kota yang penuh dengan gerak modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, fungsi, dan sistem pewarisan tradisi lisan *gambang rancang* pada masyarakat Betawi. Penelitian ini dilaksanakan di empat wilayah DKI Jakarta dan satu daerah di Jawa Barat, yaitu Depok. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena secara objektif daerah-daerah tersebut merupakan basis penduduk masyarakat Betawi.

Sumber data penelitian adalah teks lisan *gambang rancang* dan aktivitas pertunjukkan yang melingkupinya. Teks lisan yang dijadikan sumber data penelitian adalah *gambang rancang* Si Pitung dan Si Angkri. Penentuan data menggunakan konsep Puitika Melayu dengan empat elemen, yaitu: pencipta, teks, penonton, dan kenyataan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data mencakup tiga hal, yaitu struktur, fungsi, dan sistem pewarisan. *Pertama*, teori struktur tradisi lisan dari teks dilihat sebagai skema-skema yang dapat ditemui di semua tingkat cerita, meliputi (1) skema alur, (2) ske-

ma tema, (3) skema perwatakan, dan (4) bahasa formulaik. Kedua, analisis fungsi seperti yang dikemukakan oleh Teeuw, ada tiga, yaitu (1) afirmasi (menetapkan norma-norma sosial budaya yang ada pada waktu-waktu tertentu), (2) restorasi (pengungkap keinginan atau kerinduan pada norma yang sudah hilang), dan (3) negasi (untuk membe-rontak dan mengubah norma-norma yang sudah berlaku). *Ketiga*, untuk analisis sistem pewarisan menggunakan konsep Lord dan Vansina, dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) yaitu dimulai dengan nyantri atau cantrik, perancang pemula akan mengamati dengan cara mendengar dan mengulang cerita/ model dengan ingatan, (2) mencontoh model yang didengar dengan mempe-ragakan dalam bentuk yang sesuai dengan bentuk utuh tradisi yang didengar, dan (3) tahapan mengoperasikan model utuh tadi dalam dalam pertunjukan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu: struktur, fungsi, dan sistem pewarisan. *Pertama*, bentuk atau struktur pertunjukan *gambang rancag* yakni saling berbalas dari perancang dengan cara dinyanyikan dengan iringan musik *gambang kromong*. Bentuknya yang unik ditunjukkan dengan adanya interaksi penutur dengan penonton yang berada dalam satu konteks pertunjukan, terjadi interaksi dan cairnya suasana antara penutur dan penonton selanjutnya terdapat kelihaihan dan kepiawaian perancang dalam menyusun tuturan yang sesuai lakon yang mereka bawakan dengan tindakan yang tidak melupakan keselarasan irama musik yang selaras dan

hamonis. Keharmonisan cerita dalam pertunjukan *gambang rancag* tersusun dalam struktur tradisi lisan yang hidup di masyarakat.

Kedua, fungsi tradisi lisan telah dibahas oleh Teuw dalam karya sastra, seperti afirmasi, negasi dan restorasi. Fungsi yang dikemukakan Teeuw (1994:20-21), khususnya restorasi yaitu pengungkap keinginan atau kerinduan pada norma yang sudah hilang. Tujuan dari fungsi ini adalah untuk menunjukkan bahwa teks-teks tradisi lisan Betawi berfungsi untuk mengungkap kembali legenda masa lalu sebagai bentuk penyemangat dan penanda nostalgia/ kerinduan bahwa masa lalu munculnya tokoh jagoan di tanah Betawi.

Ketiga, sistem pewarisan yang dikemukakan oleh Lord (2000), bahwa sistem mengingat dengan formula pada tradisi yang diwarisi. Sistem pewarisan dilakukan dengan tiga cara, yakni (1) nyantrik, (2) mencontoh model yang didengar, dan (3) mempraktikkan model dalam pertunjukan yang sebenarnya. Hasil penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Struktur, Fungsi, dan Sistem Pewarisan Tradisi Lisan

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Struktur teks tradisi lisan	a. Skema alur b. Tema c. Lakuan tokoh
2.	Fungsi tradisi lisan	a. Afirmasi b. Negasi c. Restorasi
3.	Sistem pewarisan tradisi lisan	a. Memberikan model b. Mencontoh model c. Mempertunjukkan model

Dalam perkembangannya, kelompok etnis Betawi terus menguat dan berhasil membangun identitas khas mereka sendiri yang berbeda dengan kelompok etnis lain di Indonesia. Perkembangan saat ini keberadaannya semakin menurun karena dinamika pembangunan yang tidak mampu membuka ruang lebar bagi etnis Betawi. Kelompok etnis Betawi memiliki identitas yang kuat mengenai warisan budaya Betawi seperti jiwa religius yang kuat, menghormati perbedaan, ramah, humoris, suka menolong, terbuka, toleran terhadap perbedaan dan sebagainya. Sebagai bagian dari Jakarta, sejarah etnik Betawi dapat digali sebagai sumber inspirasi dan sumber kesadaran dalam menanamkan multikultural di Jakarta, sebagai kota metropolitan dengan etnis yang semakin beragam menuju kehidupan sosial dalam kerangka perdamaian dan harmoni (Suswandari, 2017). Tradisi lisan, termasuk *gambang rancag*, menjadi bagian tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat Betawai sampai saat ini.

Pembahasan

Struktur Tradisi Lisan *Gambang Rancag*

Teks dalam pengertian tradisi lisan *gambang rancag* tidak hanya terbatas pada lakon atau cerita yang disampaikan oleh penutur. Struktur teks dapat melingkupi unsur penyampaian bunyi suara dari pencerita, termasuk musik yang mengiringi penyampaiannya, gerak-geriknya, dan peralatan. Semua unsur itu memberi sumbangan kepada makna penyampaian sebagai “gesamkunstwerk” atau hasil penggabungan beberapa bentuk seni dan bukan hasil kata saja. Perancang

atau pencipta tidak menghafal dalam menghasilkan teks lisan tanpa ada konsep atau wujud tulisan untuk dibaca sebagai sebuah keahlian untuk menyiapkan bahan-bahan yang siap dirajut dalam sebuah tuturan teks lisan. Teks lisan memiliki struktur, yaitu skema-skema atau pola-pola yang sudah diakrabinya. Skema-skema dalam mengingat teks lisan meliputi skema alur, tema dan karakter (Ridwan & Wahdian, 2017).

Skema Alur Tradisi Lisan Gambang Rancag

Untuk skema alur dalam *gambang rancag* Si Pitung umumnya dimulai dengan musik pengiring dibunyikan, yaitu lagu phobin, lagu sayur dan lagu rancag. Lagu phobin umumnya dalah musik instrumentalia, selain untuk memanggil dan menunggu penonton yang sedang menuju tempat pertunjukan, juga diiringi lagu sayur seperti lagu *Siri Kuning*. Umumnya dalam membawakan lagu pembuka sebagai bentuk untuk memanggil penonton, biasanya disertai dengan improvisasi dengan menambah nama tempat pertunjukan atau menyebut siapa yang mengundang hajatan atau menanggapi *gambang rancag*. Selanjutnya masuk pada acara inti yaitu lagu rancag. Perancang harus mengoptimalkan ingatan pola alur yang sudah tetap, seperti yang dilakukan oleh perancang Rojali (79 tahun) (2015) ketika menuturkan *rancag* Si Pitung, bahwa:

*1.a. Kepiting menjepit kerang;
kalo pasang pelita boleh kenapa kerang digantung;
dengar aja bapak yang ada tetamu, biar terang;
mau dibawa rancag nya dulu yang namanya abang Pitung.*

.....

7.a. Kalo metik mangkudu dibilang pake tangga;
kalo kita nongton gambar jauh banget di gang Selang;
dipanggilin serdadu dua tambur disuruh jaga;
kapan kagak lama Si Pitung udah ilang.

b. Lagi bang Pitung pinter elmunye dia dandan cara ateng;
dia merambat ke atas jalan dibongkar itu genteng;
namenye bang Pitung itu waktu memang di atas loteng;
liat temennye bang Jiih itu waktu lagi nangis die getar, die seret, die tenteng.

9.a. Kebayoran Pitung asal dari Tanah Abang;
orangnye mude bagus pake kumis pake cabang;
waktu die buron bang Pitung pikirnye jadi bimbang;
kalo ditembak tuan Sekaut Tena darder-dor kena tiga lubang.

Pola bait *rancag* Si Pitung umumnya sudah tetap, perancag ketika membuka *rancag* harus melakukan penghormatan dan informasi kepada penonton bahwa cerita yang akan dibawakan adalah *rancag* Bang Pitung. Untuk bisa “*ngerancag*” seorang pencerita atau perancag harus bisa mencipta kembali ceritanya ketika ceritanya itu dipersembahkan, harus bisa “*ngaleter*”, yaitu membuat pantun bebas Betawi secara improvisasi ketika sedang merancag di pentas, caranya apa yang diingat mula-mula “kita tuturin” di belakang lalu dicari pasangan katanya.

Perancag menciptakan *rancag*-nya dimulai dengan mengingat cerita Si Pitung yang diawali dari mengingat alur cerita bahwa cerita dimulai dari informasi bahwa cerita yang dibawakan yaitu *rancag* Bang Pitung, ngerampok di Wetan Marunde, di rumah Haji Syamsuddin, ngondol barang, mas inten, batik semua dibawa Pitung, tongtong titir bunyi rame sekali, tuan demang datang, bang Pitung uda lari, Pitung kena tangkap masuk buy Mester, Pitung dijaga, Pitung lari dari bui. Dia kena tembak tiga lubang oleh Schout Hena, kuburan pitung digadangin, orang pada pesta, cerita ditambah oleh perancag dengan nasehat kepada penonton agar tidak coba-coba masuk bui, menderita, auh dari anak istri maka jangan tiru Si Pitung cerita sudah tamat.

Lakon cerita di atas adalah skema alur yang harus diingat oleh pencerita, misalnya kata *dengar biar terang* bahwa lakon yang akan dibawakan adalah *abang Pitung*. Kata terang dan abang Pitung harus diingat dalam skema cerita selanjutnya si perancag meneruskan dengan mencari padanan rima kata terang dan kata Pitung. Maka perancag langsung memulai isi *rancag* nya dengan mengisi skema alur cerita dengan mencari pasangan kata untuk sampiran pada pantun.

Selanjutnya cerita dilanjutkan oleh perancag kedua juga harus mengingat skema alur cerita yang telah dituturkan oleh si perancag I bahwa informasi cerita harus diingat, keterampilan mengingat skema alur juga disertai dengan keterampilan perancag II untuk mengingat formula apa yang harus diulang sesuai dengan konsep pantun berkaitan bahwa apa yang dituturkan pada bait perancag I harus diulang pada bait

berikutnya oleh perancang II hal itu dapat terlihat dalam tuturan rancang bahwa terjadi pengulangan teks pantun tujuannya untuk menyelaraskan irama lagu yang diiringi musik.

Dalam skema alur pada umumnya cerita berakhir dengan bahagia (*happy ending*), namun dalam cerita Si Pitung tokoh utama berakhir tragis sebuah nyawa tokoh utama mati diujung senapan Scout Hena oleh tiga peluru emas. Ada unsur hero dan mitos dalam teks lisan yang disampaikan oleh perancang ketika menuturkan rancang Si Pitung. Penyusunan teks rancang tidak hanya mengingat skema alur cerita Si Pitung tapi perancang harus mengingat formula dari konsep pantun, yaitu pengulangan sebagian atau seluruh kata, frase, atau klausa dari teks sebelumnya. Keterampilan ini terus diingat oleh perancang dalam menyusun tuturan teks yang dinyanyikan dengan menggunakan ingatan skema alur dan bantuan formula untuk menyusun sistem formulaik teks sehingga cerita teks dapat diselesaikan dengan baik.

Jadi dalam menghadirkan teks lisan rancang Si Pitung tidak hanya mengingat skema alur sebagai media yang dipakai oleh penutur rancang tetapi konsep pantun berkait atau syair yang juga harus disesuaikan dengan musik pengiring agar iramanya sesuai. Selain itu dalam menghadirkan teks rancang Si Pitung pencerita atau perancang juga harus mampu membuat improvisasi yang dapat berguna dalam sebuah sastra lisan yang disampaikan. Humor yang diciptakan perancang dalam teks rancang adalah ciri karakter orang Betawi, bahwa semua kesenian ada bentuk humornya. Bentuk humor ini dalam teks lisan gambang rancang berulang dipertun-

jukan baik verbal maupun nonverbal. Bentuk humor dalam skema alur juga dikaitkan dengan gerak-gerik perancang dalam membawakan tari si perancang harus mengatur dan menjaga hubungan dengan pasangan rancang nya termasuk dengan penonton serta menyesuaikan skema alur dengan irama lagu rancang dan musik yang mengiringi pertunjukan gambang rancang.

Skema Tema Tradisi Lisan Gambang Rancang

Selanjutnya skema tema yaitu adegan-adegan kecil yang selalu berulang sering dimunculkan dalam penuturan teks lisan lagu rancang Si Pitung dan si Angkri, misalnya dalam teks rancang Si Pitung dan si Angkri penutur rancang Firman (35 tahun) dengan pasangan rancang nya Jafar (48 tahun) mengulang-ulang koor (lagu bersama penonton jika lagu rancang dibawakan di depan penonton teks/emang-emang/beberapa kali diulang dalam rangka untuk menjaga keselarsan musik dengan lagu, termasuk untuk menjaga hubungan penonton dengan perancang, agar konsentrasi penonton tetap terpusat pada lagu rancang yang dituturkan.

*1.a. Ketik kenari cabang patah;
pasang kuping biar terang;
rancag si Angkri punya cerita*

*Ketik kenari cabang patah;
ambil papaya di petuakan;
si Angkri punya cerita;
buaya nya di pasar ikan.*

Selain skema tema/emang-emang-emang/dalam setiap bait pantun dalam rancang Si Pitung juga mengulang kata Si Pitung sebagai kata yang sering muncul

dalam rancag Si Pitung. Begitu pula dengan tokoh Angkri berulang nama kedua tokoh utama itu disebut dalam teks rancag. Tujuannya untuk mengingatkan si perancang dan penonton bahwa cerita yang dibawakan pada saat ini adalah cerita Si Pitung dan si Angkri bukan cerita yang lain. Nama Bang Pitung adalah tokoh yang didukung oleh tokoh Haji Syamsuddin, sebagai tokoh antagonis yang dicuri hartanya oleh Bang Pitung, termasuk tokoh Schout Hena sering diulang sebagai tokoh yang mengejar Bang Pitung ketika lari dari Buy Mester, selanjutnya disebut ketika menembak Pitung dengan pelor emas, termasuk ketika Schout Hena dapat bintang setelah berhasil.

Skema Tokoh Tradisi Lisan Gambang Rancag

Skema tokoh Si Pitung sebagai tokoh legenda Betawi selama dua abad sekarang ini membuktikan bahwa nama Si Pitung menjadi magnet bagi masyarakat Betawi untuk tetap mengingat tokoh legenda ini, termasuk sifat-sifat Si Pitung juga menjadi skema dalam cerita rancag Si Pitung, yaitu suka merampok dan baik kepada masyarakat, dan yang terpenting dalam teks rancag sifat-sifat Si Pitung yang baik kepada masyarakat.

Berdasarkan skema alur, tema dan tokoh dalam rancag Si Pitung menunjukkan bahwa rancag Si Pitung dibangun dengan sistem kelisanan, skema alur ditunjukkan dengan cara perancang membuka lagu rancag, peristiwa yang dilakoni oleh Si Pitung sebagai tokoh yang dituturkan, dan tema sebagai skema yang harus diikuti sebagai benang merah untuk mengantarkan cerita. Keseluruhan unsur cerita dibawakan

oleh perancang dengan iringan musik-*gambang kromong* dengan cara mengingat alur cerita, tema, dan tokoh yang diikat oleh formula yang digunakan oleh perancang untuk, mengaitkan dan menyatukan sebuah rancag dalam tradisi lisan *gambang rancag*.

Temuan penelitian berkaitan dengan aspek struktur tradisi sejalan dengan penelitian Rhett (1987). Tradisi lisan yang telah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan mereka telah mampu bertahan sampai hari ini dalam hidup berdampingan dengan bentuk-bentuk asal melek huruf, meskipun sebagian besar diturunkan ke kelompok sosial marjinal.

Fungsi Tradisi Lisan Gambang Rancag Fungsi Afirmasi

Fungsi afirmasi pada teks *gambang rancag* untuk menetapkan norma-norma sosial budaya yang ada pada waktu tertentu. Pengertian fungsi tersebut dapat digambarkan dalam teks pertunjukan *gambang rancag*, misalnya ketika perancang menuturkan lagu rancag Si Pitung mengenai nilai-nilai untuk menolong orang lemah, tampak dalam teks rancag yang dinyanyikan dalam pertunjukan *gambang rancag*, bahwa Pitung dijadikan pahlawan karena Pitung banyak menolong orang susah. Dalam cerita legenda lain, pengungkapan rancag Si Pitung yang lahir dari cerita rakyat yang masih hidup di masyarakat Betawi, sejak kecil Pitung belajar mengaji di langgar (mushala) di kampung Rawa Belong, dia menurut istilah Betawi, 'orang denger kate'. Dia juga 'terang hati', cakep menangkap pelajaran agama yang diberikan ustadnya, sampai mampu membaca (tilawat) alquran. Selain belajar agama, dengan

Haji Naipin, Pitung—seperti warga Betawi lainnya, juga belajar ilmu silat. Haji Naipin, juga tarekat ahli *maen pukulan*. Berdasarkan gambaran cerita tersebut sifat dan karakter Si Pitung dapat dijadikan sebagai contoh penanaman nilai norma yang harus ditanamkan pada generasi muda masyarakat Betawi, bahwa selain belajar ilmu dunia juga harus belajar ilmu agama sebagai bekal dalam kehidupan yang lebih baik di masa akan datang.

Selain itu, teks rancag lain yang menggambarkan penanaman norma sosial budaya Betawi juga tampak pada teks rancag Si Pitung si Conat bagaimana tokoh Marjan adalah sosok tokoh anak orang Betawi yang sejak kecil sudah disertai tanggung jawab untuk mengangon kerbau milik keluarga, namun karena ia harus menghadapi seorang pencuri jagoan seperti Conat, Marjan tak mampu melawan Conat. Pada saat itu Marjan melakukan perlawanan dengan mempertahankan kerbau milik keluarga, namun karena Conat yang sudah terbiasa melakukan kejahatan sekali timpuk batu pada Marjan akhirnya roboh bersimbah darah. Dan akhirnya jatuh tak bernyawa lagi. Penanaman norma membatu keluarga dengan mengangon kerbau adalah nilai budaya masyarakat Betawi yang sesuai ajaran islam bahwa wajib bagi anak untuk membantu pekerjaan orang tua termasuk mengangon kerbau yang dilakukan setelah pulang dari sekolah atau selesai mengaji, gambaran penanaman norma pada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal mengenai penanaman norma dalam teks rancag yang dituturkan dalam sebuah pertunjukan untuk menunjukkan bahwa masyarakat Betawi adalah masyarakat

yang terbuka, mereka tidak menutup diri dengan bangsa mana pun di muka bumi ini.

Fungsi Negasi

Fungsi negasi pada teks gambang rancag untuk menunjukkan perlawanan atau memberontak atau mengubah norma yang berlaku. Dalam teks rancag si Angkri bahwa tokoh jagoan seharusnya merepresentasikan tokoh yang dapat memberi nilai-nilai norma yang baik, namun istilah jagoan yang terdapat dalam teks rancag si Angkri bertolak belakang dari teks rancag Si Pitung. Pada teks rancag Si Pitung Istilah jagoan yang dilekatkan pada tokohnya mengacu pada tokoh pahlawan. Sedangkan istilah jagoan yang dilekatkan pada tokoh jagoan si Conat adalah seorang tokoh yang melakukan kejahatan mulai ketika Angkri digambarkan terbiasa melakukan kejahatan, mulai dari mencuri, termasuk bagian dari kelompok jagoan yang sering melakukan pencurian di daerah pasar ikan dan sekitarnya. Dari kedua teks tersebut ada yang berfungsi sebagai negasi bagi masyarakatnya tetapi ada juga teks yang digunakan sebagai afirmasi bagi masyarakatnya. Teks rancag si Angkri juga dapat dijadikan negasi bagi masyarakatnya. Teks Si Angkri dituturkan melakukan operasi kejahatan di daerah Tanjung Priok. Jika keinginannya tidak dikabulkan, tokoh Angri dan kelompoknya tidak segan menghabisi nyawa lawannya.

Teks rancag Si Pitung adalah jenis teks rancag yang juga berfungsi sebagai negasi bagi masyarakatnya bahwa gambaran kehidupan centeng adalah kehidupan jagoan yang juga mengarah pada istilah jagoan yang yang sering

berbuat kejahatan untuk menunjukkan keangkeran diri centeng dengan cara menggunakan simbol-simbol yang angker. Menggunakan pakaian serba hitam, golok tajam, gelang bahar yang besar, dan kumis tebal yang membawa keangkeran bagi siapa saja yang melihat.

Fungsi Restorasi

Fungsi restorasi pada teks *gambang rancag* untuk mengungkapkan keinginan, kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi. Teks rancag yang berfungsi sebagai restorasi adalah teks rancag yang sering dipertunjukkan. Berdasarkan pengamatan peneliti sejak 2010 s.d. 2015, bahwa teks rancag yang sering dipertunjukkan adalah teks rancag Si Pitung. Teks gambang rancag Si Pitung adalah teks rancag yang selalu dipesan jika ada tanggapan dalam pergelaran gambang rancag. Selain teks rancag Si Pitung yang sampai sekarang masih dipertunjukkan adalah teks rancag si Angkri. Terakhir teks rancag si Angkri ini dipertunjukkan pada acara Pameran Sastra Pecenongan pada tanggal 18 Juli 2013. Selebihnya permintaan rancag yang diminta adalah teks rancag Si Pitung.

Fungsi restorasi dalam teks rancag Si Pitung disebabkan oleh adanya keinginan masyarakat untuk sekedar mengingat kembali keberadaan para jagoan masa lalu yang turut memberi semangat heroik bagi masyarakatnya. Fungsi restorasi dalam teks rancag sebagai sebuah pertunjukan berhubungan dengan tegangan antara norma sastra dengan norma sosial budaya, bahwa sebuah bentuk sastra yang tidak lagi dipertunjukkan, tiba suatu ketika dipertunjukkan, maka penonton merasakan kerinduan untuk terus dan terus me-

nyaksikan pertunjukan tersebut. Justru di situlah kekuatan sebuah pertunjukan yang menurut Teeuw (1982:20) ketika sebuah pertunjukan di zaman modern ini masih bisa bertahan pada komunitasnya karena memiliki nilai-nilai yang luhur bagi masyarakatnya. Untuk itu agar lebih terfokus bagaimana mengetahui jika rancag Si Pitung masih bertahan di komunitasnya, perlu ditunjukkan kekuatan dari cerita ini di masyarakat, khususnya masyarakat Betawi.

Rancag Si Pitung tentunya memiliki kekuatan di masyarakatnya, kekuatan itu dapat ditunjukkan lewat makna dan fungsi. Struktur yang saling mendukung dan memberikan kontribusi bagi keutuhan dan kebulatan teks ini. Sebagai pembaca yang berbeda latar belakang budaya termasuk berbeda asal mula teks, tentu saja memerlukan upaya keras untuk bisa memperoleh makna dan fungsi yang sesuai dengan tradisi itu. Untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam rancag Si Pitung, tentunya merujuk pada struktur teks cerita. Bahwa tokoh Si Pitung adalah tokoh sentral dalam cerita yang menggambarkan ‘tokoh jagoan’ atau pahlawan. Tokoh tersebut dianggap sebagai sosok ideal oleh masyarakatnya, tokoh Si Pitung dianggap ideal untuk menjadi simbol jagoan atau hero Betawi. Melalui *rancag* Si Pitung, digambarkan dalam bait 1.b, /*pasang kuping nyatalah terang;/ /di gambang rancag buka rancag jago bang Pitung./*. Rancag dibuka dengan informasi bahwa tokoh yang akan *dirancag kin*, bukan tokoh biasa tapi tokoh jagoan, yaitu Si Pitung.

Menurut Yahya Andi Saputra “Sabab kali rancag Si Pitung dimainkan, orang terkesan dengan kehebatan Pi-

tung membobol bui Mester, lantas dengan kekuatan ilmunya die bisa hilang dan menjadi buronan serdadu Belande”. Hal itu tergambar dalam rancag Si Pitung, /*Kalo mau kenal Si Pitung dari Rawa Belong;/ /Orangnye pandai merampok, pandai menipu, pandailah menyolong;/ /Orangnye pinter bisa terbang kayak kalong;/ Saking jagonya bui Mester bisa kena kena bolong./*

Lebih lanjut dituturkan oleh Yahya Andi Saputra, “Pertunjukan rancag Si Pitung sebagai simbol perlawanan tukang rancag kepada Belanda, sebab dengan keberanian tukang rancag mengisahkan Si Pitung nota bene adalah musuh Belanda patut dipuji sebagai suatu heroisme tukang rancag “ (2009). Gambaran kondisi pada saat itu, menurut Abah Jali (78 tahun), “Suasana mencekam, rakyat tidak berkutik, Belanda berkuping lintah, mata-matanya berada di mana-mana, tukang rancag tidak berani ambil risiko, mereka hanya mengetengahkan cerita Si Pitung sebagai jagoan buron yang kerjanya merampok dan melawan pemerintah Belanda”. Makna kepahlawanan dalam rancag Si Pitung juga digambarkan sesudah kematian Si Pitung, makamnya dikawal oleh tentara, karena beberapa masyarakat percaya Si Pitung akan bangkit dari kematian. Dalam rekaman kaset rancag Si Pitung tahun 1911, yang berasal dari Toko Djin Vich & Co (Loa Yoe Djin), Pancoran Batavia, Sumber Yahya Andi Saputra (2009). /*Si Pitung sudah mati dibilangin sama sanak saudaranya/, /Digotong di Kerekot Penjaringan kuburannya/, /Saya tau orang rumah sakit nyang bilangin/, /Aer keras ucusnya dikeringin/, /Waktu dikubur pulisi pade iringin/, /Jago nama Pitung kuburannya*

digadangin/, /Yang gadangin kuburannya Pitung dari sore ampe pagi/

Makna dan fungsi pahlawan pada masa lalu, *rancag* Si Pitung dapat memberi semangat dan kepercayaan rakyat, terutama masyarakat Betawi yang harus menjadi *jongos* di negerinya sendiri. Kehebatan Si Pitung, melalui pertunjukan *rancag* Si Pitung yang dikenal sebagai tokoh yang mampu membebaskan rakyat dari eksploitasi, disintegrasi, dan kecaman para tuan-tuan tanah beserta para begundalnya. Semangat itulah yang membuat rasa bangga dan takjub terhadap tokoh jagoan mereka Si Pitung, walau hanya lewat tontonan, *rancag* Si Pitung. Ruchiat (2003:166) menjelaskan bahwa pada tahun dua puluhan ada seorang perancag bernama Jian, seorang tuna netra jika ia sedang membawakan *rancag* Si Pitung, semua penonton seakan-akan menahan nafas karena khawatir ada kata-kata yang luput dari pendengarannya.

Kehadiran rancag Si Pitung yang berfungsi dan bermakna sebagai penyemangat patriotisme masa sekarang lebih kepada pemberi rasa percaya diri untuk berdiri sama tinggi dalam kemajuan mengisi pembangunan di DKI Jakarta ini. Menurut Yasmin Shahab (2004), kalau orang Betawi tidak bangga terhadap budaya Betawi, nantinya budaya Betawi, hanya tinggal dionggok-onggok musium atau hilang sama sekali, karena orang Betawi termasuk generasi mudanya malu menjadi orang Betawi. Namun dengan semangat dan kemauan orang Betawi melestarikan budaya Betawi termasuk *rancag* Si Pitung dengan cara kemampuan mereka beradaptasi dan berkontestasi dengan berbagai proses budaya yang melanda masyarakat Betawi sekarang ini. Dalam

konteks ini, keberadaan tradisi lisan, termasuk gambang rancag menjadi bagian dari kebijakan dan praktik pembelajaran kesadaran multikultural pada anak-anak dan generasi muda (Hasan & Suwarni, 2012).

Sistem Pewarisan

Konsep Lord (2000:37) menekankan bahwa “betapa tidak terlalu berperannya unsur menghafal dalam tradisi (puisi) lisan.” Faktor penentu dalam menguasai nyanyian (puisi) rakyat adalah memahami formula dan membiasakan diri untuk mendengar nyanyian (puisi). Karena kebiasaan, formula dalam puisi (nyanyian) dengan sendirinya dapat dikuasai oleh penyaji sehingga pada waktu pertunjukan, nyanyian itu muncul ibarat air yang mengalir. Pendapat Lord telah mengubah anggapan yang menempatkan unsur hafalan sebagai faktor dominan dalam proses menguasai nyanyian. Formula yang dikemukakan Lord (2000:38) yaitu bahwa “proses penciptaan terjadi pada epik rakyat di Yugoslavia dengan menggunakan formula.” Penelitian itulah yang kemudian menjadi dasar analisis formula. Proses penciptaan yang menggunakan unsur formula juga terjadi pada puisi lirik rakyat Latvia, Dainas (Lord, 2000:29). Dua contoh yang dikemukakan tersebut menempatkan bahwa formula merupakan kunci utama yang harus dikuasai oleh penyaji dalam proses penciptaan puisi lisan, baik epik maupun lirik. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan suatu ide yang esensial atau pokok. Untuk bisa menggunakan formula dalam struktur cerita, perlu melihat bentuk

kelisanan dari tradisi lisan *gambang rancag*.

Model pewarisan oleh Lord (2000) tersebut dapat dilakukan di keluarga dan lembaga pelatihan atau sanggar-sanggar melalui model pelatihan *gambang rancag* dalam proses penciptaan seperti yang telah dilakukan oleh Rojali (78 tahun) kepada anak dan cucunya selama tiga generasi. Pewarisan tradisi lisan gambang rancag tidak hanya dilakukan di sekolah atau secara formal, namun dapat pula dilakukan di di luar sekolah atau nonformal. Sistem pewarisan formal ialah secara sengaja mendidik generasi muda untuk menjadi pemain yang lebih profesional, sedangkan sistem pewarisan nonformal melalui pemagangan (Udu, Kusuma, & Alifudin, 2016).

Pewarisan *gambang rancag* selama ini juga masih berlangsung, baik formal maupun informal. Firman (dalam wawancara pada Januari 2013, di kediamannya, Beji Depok) mengatakan bahwa di tempat ia mengajar, yaitu SMA 105 Jakarta dan SMK Karawitan Jakarta, ia juga memperkenalkan kesenian *gambang rancag* kepada murid-muridnya melalui musik *gambangkromong*. Menurut Firman antusiasme murid-muridnya besar untuk mempelajari musik tradisi lisan *gambangkromong*. Proses belajar-mengajar musik dan lagu Betawi di sekolah tentu harus berpedoman pada kurikulum sekolah yang disusun sesuai kompetensi musik dan lagu Betawi, metodenya bisa dengan cara pemodelan, mencontoh model lalu mempresentasikan.

Mengenai pewarisan *gambang rancag* di keluarga secara khusus, Rojali (dalam wawancara 22 Juni 2013, di rumahnya, Jl. Gandaria Pekayon Jakarta

Timur) mengatakan bahwa dia mengajarkan kepada anak dan cucunya—yang sekarang sudah mahir *ngerancag*—tentang cara bermain *gambang rancag* adalah dengan sistem pemodelan dan pemagangan. Anak dan cucunya diajak melihat proses Rojali latihan bersama grupnya jika akan tampil. Selanjutnya, Rojali memberi kesempatan kepada anak-cucunya untuk main di latihan dan pertunjukan dimulai dari mendampingi terlebih dahulu, kemudian setelah dirasa cakap, akhirnya diberi kesempatan untuk menggantikan posisinya bermain atau manjag.

Selanjutnya mengenai model pewarisan melalui pelatihan, Dodo Sukarda (dalam wawancara pada Jumat, 27 Juni 2014, di BLK Pondok Kelapa Jakarta Timur) mengatakan bahwa “BLK berperan sebagai pusat pelatihan yang bertugas melaksanakan pelatihan kesenian dan evaluasi pelatihan kesenian, serta penyediaan fasilitas pelatihan kesenian.” Maksud dan tujuan pelatihan *gambang rancag* pada tahun 2013 ini adalah untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni tradisi Betawi berupa *gambang rancag*. Hal ini dimaksudkan agar seni *gambang rancag* dapat bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan harapan dunia seni dan masyarakat pendukungnya. Termasuk agar seni *gambang rancag* kembali mendapat tempat di hati masyarakat Jakarta yang heterogen. Di dalam pewarisan *gambang rancag* merupakan proses pemberian pengetahuan atau pemindahan ilmu (*transfer knowledge*) tentang *gambang rancag* yang mencakup musik *gambang kromong* dan terutama tuturan *rancag*, baik kepada keluarga terdekat khususnya maupun kepada masyarakat Betawi pada um-

umnya. Pewarisan ini bisa melalui keluarga, dapat juga melalui pelatihan oleh lembaga-lembaga pelatihan milik pemerintah. Pewarisan keluarga dilakukan dengan mengajarkan atau memberi pemodelan di lingkungan keluarga inti. Sementara itu, pewarisan lewat pelatihan digambarkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *gambang rancag* yang diadakan dengan cara pelatihan melalui pemodelan di lembaga Balai Latihan Kesenian (BLK), Jakarta Timur.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap Rancag Si Pitung dan Si Angkri disimpulkan sebagai berikut. Pertama struktur tradisi lisan *gambang rancag* Si Pitung dan Si Angkri, baik melalui struktur skema alur, tema dan tokoh, serta formula ditunjukkan bahwa unsur ingatan bagi perancag penting dalam menciptakan teks, melalui ingatan segala hal tentang kehidupan dan budaya Betawi, kehidupan tokoh jagoan Si Pitung yang memberontak pada kolonial sebagai bentuk perlawanan, patut diingat dan dinikmati oleh penonton seorang pahlawan orang Betawi. Sementara Angkri diikat dengan tokoh jagoan sebagai pengacau.

Kedua, fungsi dari cerita ditunjukkan dengan fungsi afirmasi sebagai bentuk untuk melekatkan nilai budaya Betawi dalam kedua cerita bahwa *gambang rancag* sebagai sastra tutur memiliki fungsi egaliter, tampak dari pengisahan cerita yang dilagukan dengan gaya kocak dari kedua perancag. Fungsi restorasi menunjukkan semangat kepahlawanan dari cerita Si Pitung, guna mengingat tokoh Robinhood yang pernah dimiliki oleh Betawi masa lalu. Fungsi negasi

ada oposisi biner antara tokoh jagoan di Betawi, ada tokoh pahlawan yang kolonial melindungi masyarakat dari tekanan tuan tanah dan kolonial, sementara dari tokoh jagoan yang lain adalah pengacau yang tidak memberi rasa aman bagi sesamanya pribumi.

Ketiga, sistem pewarisan di komunitas *gambang rancang* di Pekayon, yaitu Sanggar Jali Jalut melakukan sistem pewarisan rancang dengan cara pemodelan, yang dimulai dari pengamatan model, mencontoh model rancang, dan mempertunjukkan model rancang, baik melalui formal maupun informal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disarikan dari disertasi saya yang berjudul “Proses Penciptaan Teks Gambang Rancang dalam Konteks, Fungsi, Makna, dan Model Pelatihan di Masyarakat” pada Program Pasca-sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ucapan terima kasih diucapkan kepada DP2M DIKTI yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Doktor. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para informan yang telah membantu proses pengumpulan, verifikasi, dan analisis data. Kepada Prof. Syihabuddin, M.Pd. selaku Promotor I dan Dr. Sumiyadi, M.Hum. selaku Promotor II, dan Dr. Pudentia, MPSS. selaku Penguji diucapkan terima kasih atas saran dan masukan untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.

Castle, L. (1967). *The Ethnic Profile of Jakarta, Indonesia*. (Volume III, April 1967). Ithaca-New-York: Cornell University.

Gazali. (2016). Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(1), 189-199. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9778>.

Hasan, ABP. & Suwarni, E. (2012). Policies and Practice for Promoting Multicultural Awareness of Indigenous Early Childhood Education in Indonesia. *Internasional Journal of Child Care and Education Policy*, 6 (1), 63-94. DOI: <https://doi.org/10.1007/2288-6729-6-1-63>

Heuken, SJ. (1997). *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Koster, G. L. (2008). *Roaming Through Seductive Gardens*. Leiden: KITLV Press.

Lord, A. B. (2000). *The Singer of Tales*. London: Harvard University Press.

Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the word*. London: Methuen.

Ramakrishnan, M. (2016). Relevance and Significance of Oral Tradition and Cultural Heritage. In *Oral Tradition and Cultural Heritage of Punjab*. Singh Surjeet. Punjab: Publication Bureau Punjabi University.

Rhett, M. B. (1987). The Structure and Changing Function of Oral Traditions. *Oral Tradition*. 2 (2-3), 645-655.

Ridwan, M. & Wahdian, A. (2017). Structure, Function, and Value The Tradition of Oral Literature in Sumenep Madura. *Journal of Literature Studies on Language, Art, and Culture*, 1(1), 252-273. DOI: <http://>

- [dx.doi.org/10.17977/um006-v1i12017p252](https://doi.org/10.17977/um006-v1i12017p252).
- Ruchiat, R. (1981). *Proyek Konservasi Kesenian Tradisional Betawi: Pendekatan Sejarah dan Latar Belakang Sosial Budaya Gambang Rancag*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Ruchiat, dkk. (2003). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Provinsi DKI Jakarta.
- Salleh, M.H. (1992). *Sajak-Sajak Sejarah Melayu*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Setiartin, T. R. (2015). Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(2), 389-401. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11837>.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sopandi, A., dkk. (1999). *Gambang Rancag*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Sweeney, A. (1980). *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkley: University of California Press.
- Suswandari. (2017). Lokal History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *Journal of Education, Teaching And Learning*. 2(1), 93-100. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v2i1.142>.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara kelisanan dan Keberaksaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udu, H., Kusuma, INW., & Alifudin, M. (2016). Inheritance Strategy for Endangered Oral Tradition in The Archipelago (Case Study in Inheritance of Kangkilo Oral Tradition). *International Journal of Linguistic, Language and Culture*. 2(3), 56-62. DOI: <http://dx.doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.215>.
- Zaini, M. (2014). Cerita Lisan “Yong Dollah”: Pewarisan dan Resistensi Budaya Orang Melayu Bengkalis. *Jurnal Madah*. 5(1), 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v5i1.520>.